

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kesiapan Kerja

2.1.1.1 Pengertian Kesiapan

Kesiapan merupakan reaksi dari seseorang untuk bersedia melakukan sesuatu. Kesiapan sangat penting untuk memperoleh hasil yang maksimal. Jika individu atau peserta didik memiliki kesiapan yang tinggi, maka dalam melaksanakan suatu pembelajaran, pekerjaan atau hal lainnya akan merasa nyaman dan mampu melakukan berbagai hal disegala aspek atau bidang. Kesiapan menurut Slameto (2015:113) adalah “keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon / jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi”. Oleh sebab itu, kondisi-kondisi yang sedang dialami oleh individu akan mempengaruhi bagaimana individu tersebut memberi respon. Adapun prinsip-prinsip dan aspek-aspek kesiapan dijelaskan oleh Slameto (2015:115) diantaranya :

1. Prinsip-prinsip Kesiapan
 - a. Semua aspek perkembangan berinteraksi (saling pengaruh mempengaruhi).
 - b. Kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dari pengalaman.
 - c. Pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan.
 - d. Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan.
2. Aspek-aspek kesiapan
 - a. Kematangan (*maturation*)

Kematangan ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku sebagai hasil dari proses pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Perkembangan didasari oleh pertumbuhan, sedangkan perkembangan berhubungan dengan fungsi-fungsi sehingga menimbulkan diferensiasi.
 - b. Kecerdasan

Tahap perkembangan kecerdasan pada seseorang menurut J.Piaget dalam Slameto terdiri dari : *Sensori motor period* (0-2 tahun), *preoperational period* (2-7 tahun), *concrete operation* (7-11 tahun), dan *formal operation* (lebih dari 11 tahun).

Menurut Chaplin dalam Mu'ayati, R & Margunani (2014:328) menyebutkan bahwa “kesiapan merupakan keadaan siap untuk mereaksi atau menanggapi tingkat perkembangan dari kematangan atau kedewasaan yang menguntungkan bagi pemraktikan sesuatu”. Jadi , kesiapan timbul sebagai respon atau reaksi dari tingkat perkembangan atau kematangan seseorang untuk melaksanakan suatu aktivitas yang menguntungkan bagi individu tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kesiapan merupakan keadaan siap atau kesediaan seseorang untuk melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan dan hal lainnya sebagai reaksi dari adanya respon yang berhubungan dengan tingkat kematangan dan perkembangan seseorang .

2.1.1.2 Pengertian Kesiapan Kerja

Kesiapan kerja merupakan keadaan siap seseorang untuk bekerja atau melaksanakan suatu pekerjaan. Peserta didik yang memiliki kesiapan kerja , maka dianggap sudah siap baik dari segi kondisi mental maupun kondisi fisik untuk bekerja sesuai dengan bidang keahliannya. Kesiapan kerja nantinya dapat menghasilkan produktivitas kerja yang baik.

Individu dalam menjalankan kehidupannya, tidak lepas dari yang namanya kebutuhan. Untuk memenuhi berbagai macam kebutuhannya, maka individu harus bekerja. Hal ini sejalan dengan pendapat Anoraga (2014:11) yang menjelaskan bahwa :

 Kerja merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa pada diri manusia terdapat kebutuhan-kebutuhan yang pada saatnya membentuk tujuan-tujuan yang hendak dicapai dan dipenuhinya. Demi mencapai tujuan-tujuan itu, orang terdorong melakukan suatu aktivitas yang disebut kerja.

Kesiapan kerja menurut Andreas dan Damian dalam Rosara, et al (2018:4) memaparkan bahwa “kesiapan kerja adalah keadaan seseorang yang siap atau mempunyai kompetensi untuk melakukan pekerjaan dengan hasil yang memuaskan dan sesuai dengan tujuan atau target yang telah ditetapkan”. Dengan demikian, seseorang yang sudah memiliki kesiapan kerja berarti sudah kompeten untuk

melakukan pekerjaan dan berupaya mencapai hasil atau target yang sesuai dengan apa yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pendapat lain tentang kesiapan kerja juga dikemukakan oleh Ketut dalam Eliyani (2018:27) yakni “kemampuan, keterampilan, dan sikap kerja yang sesuai dengan tuntutan masyarakat serta sesuai dengan potensi-potensi siswa dalam berbagai jenis pekerjaan tertentu yang secara langsung dapat diterapkannya”. Hal ini sejalan dengan pendapat Yanto dalam Noviana (2013:183) yang menyebutkan “kesiapan kerja SMK mencakup kemampuan siswa dalam pertimbangan yang logis dan obyektif, bersikap kritis, menjunjung tinggi tanggungjawab terhadap pekerjaan atau tugas yang dikerjakan, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan”.

Individu bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehingga hidup sejahtera. Seperti yang dikemukakan oleh Anoraga (2014:12) “Tujuan dari kerja adalah untuk hidup. Dengan demikian, maka mereka yang menukarkan kegiatan fisik atau kegiatan otak dengan sarana kebutuhan untuk hidup, berarti bekerja”.

Dari beberapa uraian di atas, maka kesiapan kerja merupakan keadaan seseorang atau peserta didik yang dinyatakan siap untuk melakukan pekerjaan baik siap secara mental dan fisik untuk mencapai hasil atau tujuan yang telah ditentukan tanpa memerlukan waktu penyesuaian yang cukup lama. Peserta didik yang memiliki kesiapan kerja akan bersedia untuk menerima pekerjaan dengan pengetahuan dan keterampilan serta sikap kerja yang dimilikinya .

2.1.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja

Kesiapan kerja peserta didik di SMK merupakan modal bagi mereka untuk mampu memasuki dunia kerja yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha maupun dunia industri. Terdapat berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan kerja. Faktor tersebut bisa berasal dari dalam diri individu itu sendiri, maupun dari luar individu seperti pengalaman .

Bagi peserta didik di SMK, pengalaman-pengalaman tersebut bisa didapatkan melalui kegiatan praktik kerja industri dimana mereka akan terjun secara langsung di lapangan sehingga menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peserta didik tentang dunia kerja yang sebenarnya. Slameto (2015:15)

mengemukakan “pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan”.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diorientasikan untuk menyiapkan lulusan yang siap kerja sesuai dengan keahliannya. Oleh karena itu, kesiapan kerja menjadi suatu hal penting yang harus dibangun atau dipersiapkan baik oleh pihak sekolah, bekerja sama dengan dunia usaha maupun dunia industri, dan juga dari diri peserta didik itu sendiri. Menurut Wena dalam Muktiani (2013:167) menyebutkan bahwa:

Membangun kesiapan kerja bagi siswa SMK merupakan hal penting dalam menghasilkan lulusan yang mampu bersaing dan berhasil pekerjaannya di dunia kerjanya. Pendidikan kejuruan mempunyai kaitan erat dengan dunia kerja atau industri, maka pembelajaran dan pelatihan praktik memegang kunci untuk membekali lulusannya agar mampu beradaptasi dengan lapangan kerja.

Faktor- faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja juga dijelaskan oleh Winkel dalam Muktiani (2013:167), yang menyebutkan bahwa:

Kesiapan dapat dipengaruhi oleh faktor internal yang meliputi nilai-nilai, kehidupan, taraf intelegensi, bakat khusus, minat, sifat-sifat, pengetahuan, dan keadaan jasmani. Kesiapan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang meliputi masyarakat, keadaan sosial ekonomi, status sosial ekonomi keluarga, pendidikan di sekolah, pergaulan teman sebaya dan tuntutan yang melekat pada masing-masing jabatan.

Peneliti menarik kesimpulan yang bersumber dari uraian di atas bahwa kesiapan kerja dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari sifat-sifat individu, kemampuan intelegensi, bakat, minat, serta pengetahuan. Untuk membangun kesiapan kerja, peserta didik bisa meningkatkan kepercayaan dirinya serta meningkatkan hasil belajar. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari faktor keluarga, faktor masyarakat, pendidikan di sekolah dan lingkungan. Oleh karena itu, peserta didik harus memperbanyak pengalaman agar keterampilan kerja yang dimiliki dapat meningkat.

2.1.1.4 Indikator Kesiapan Kerja

Kesiapan kerja pada diri seseorang atau peserta didik dapat diukur melalui beberapa indikator. Indikator kesiapan kerja menurut Slameto (2015:113) mencakup setidaknya-tidaknya pada 3 aspek, yaitu : 1) Kondisi fisik, mental dan

emosional, 2) Kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan, dan 3) Keterampilan, pengetahuan dan pengertian yang lain yang telah dipelajari.

Selanjutnya, menurut Fitriyanto dalam Rosara, et al (2018:5) indikator kesiapan kerja mengacu pada ciri-ciri kesiapan kerja, yaitu sebagai berikut :

1. Mempunyai pertimbangan yang logis dan objektif
Peserta didik yang sudah dewasa pemikirannya akan memiliki pertimbangan yang logis dan objektif, dan tidak melihat dari satu sudut pandang saja, tetapi akan menghubungkannya dengan cara melihat dan membandingkan pengalaman dari orang lain.
2. Mempunyai kemampuan untuk berkoordinasi atau bekerja sama dengan orang lain
Kemampuan bekerja sama artinya untuk dapat berkoordinasi dengan orang banyak untuk menyelesaikan suatu pekerjaan bersama.
3. Mampu mengendalikan diri
Mampu mengendalikan diri sangat dibutuhkan dalam dunia kerja agar pekerjaan dapat terlaksana dengan maksimal, dijalankan dengan ikhlas.
4. Memiliki sikap kritis
Sikap yang kritis harus dimiliki setiap orang yang berada di dunia kerja, karena dapat mengoreksi kesalahan yang selanjutnya dijadikan bahan evaluasi untuk perbaikan ke depannya. Sikap kritis tersebut juga dapat memunculkan ide baru dan bersifat kreatif, selain itu juga membentuk kemampuan untuk menerima sebuah tanggung jawab masing-masing individu dalam pekerjaan.
5. Mempunyai keberanian untuk menerima tanggung jawab
Tanggung jawab adalah sikap menanggung segala risiko atau kesalahan yang terjadi dalam suatu pekerjaan. Tanggung jawab itu akan timbul dari dalam diri peserta didik ketika telah melampaui kematangan fisik dan mental, disertai dengan kesadaran yang timbul dari peserta didik tersebut.
6. Mempunyai kemampuan beradaptasi dengan lingkungan
Kemampuan beradaptasi artinya pembelajaran mengenai penyesuaian diri dengan lingkungan kerja yang diperoleh peserta didik setelah melaksanakan praktik kerja industri.
7. Mempunyai ambisi untuk maju dengan cara berusaha mengikuti kemajuan atau perkembangan bidang keahlian
Keinginan untuk maju akan menjadi fondasi awal munculnya kesiapan kerja tinggi karena peserta didik akan terdorong untuk memperoleh sesuatu yang harus lebih baik lagi, usaha yang dilakukan salah satunya adalah dengan cara mengikuti perkembangan sesuai dengan jurusan ketika menempuh pendidikan atau bidang keahliannya.

Adapun indikator kesiapan kerja yang menjadi ukuran pada penelitian ini yaitu : mempunyai pertimbangan yang logis dan objektif, mempunyai kemampuan untuk berkoordinasi atau bekerja sama dengan orang lain, mampu mengendalikan

diri, memiliki sikap kritis, mempunyai keberanian untuk menerima tanggung jawab, mempunyai kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, dan memiliki ambisi untuk maju dengan cara berusaha mengikuti kemajuan atau perkembangan bidang keahlian.

2.1.2 Hasil Belajar Mata Pelajaran Produktif

2.1.2.1 Pengertian Belajar

Setiap manusia dalam kehidupannya selalu mengalami proses belajar. Belajar bukan hanya duduk di bangku persekolahan, tetapi apa yang selalu manusia pelajari dan menyebabkan adanya perubahan secara keseluruhan. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang menjadikan tingkah laku seseorang menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Belajar menurut Gagne dan Briggs dalam Khodijah (2014:49) didefinisikan “sebagai serangkaian proses kognitif yang mentransformasi simulasi dari lingkungan ke dalam beberapa fase pemrosesan informasi yang dibutuhkan untuk memperoleh suatu kapabilitas yang baru”. Sedangkan menurut Morgan dalam Thobroni, M (2015:18) menjelaskan bahwa “belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman”. Artinya, perubahan tingkah laku tersebut terjadi karena adanya pengalaman belajar atau latihan dari individu. Begitu pula yang dikemukakan oleh Slameto (2015:2) “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses atau usaha baik yang dilakukan oleh individu maupun organisasi untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru, dimana hasil atau perubahan tersebut dapat diperoleh dari pengalamannya sendiri atau selama berinteraksi dengan lingkungannya.

2.1.2.2 Pengertian Hasil Belajar

Keberhasilan yang diperoleh peserta didik setelah melalui proses pembelajaran dapat dilihat dari adanya perubahan yang terjadi baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Menurut Suprijono dalam Thobroni

(2015:20) “hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan”. Kemudian, hasil belajar menurut Hamalik (2007:30) merupakan “terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti“. Perubahan tersebut menyebabkan adanya peningkatan kemampuan dan pengetahuan dalam diri peserta didik yang merupakan hasil belajar yang diperolehnya.

Untuk dapat melihat apakah hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan biasanya dilakukan kegiatan pengukuran atau kegiatan penilaian selama proses pembelajaran agar diperoleh nilai belajar peserta didik. Mudjiono & Dimiyati (2015:200) menyebutkan “hasil belajar dapat menengarai tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol”.

Adapun menurut Gagne dalam Purwanto (2016:42), menyatakan bahwa “hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada di lingkungan, yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan di dalam dan diantara kategori-kategori”. Oleh sebab itu, hasil belajar akan menimbulkan terbentuknya kategori-kategori yang harus dicapai oleh peserta didik.

Bersumber dari beberapa definisi ahli di atas, maka hasil belajar merupakan pencapaian yang diperoleh setiap orang atau peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran, baik terjadinya perubahan dalam segi pengetahuan atau kognitif, sikap atau afektif, dan keterampilan atau psikomotor. Keberhasilan belajar merupakan tujuan utama yang diinginkan oleh setiap pendidik dalam proses pembelajaran, sehingga setiap pendidik selalu berusaha melakukan upaya-upaya bagaimana agar peserta didiknya memperoleh hasil belajar yang baik dan mengalami peningkatan dari sebelumnya. Misalnya dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak tahu menjadi tahu.

2.1.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang diperoleh setiap peserta didik sebagai pencapaian dari proses pembelajaran tidak akan sama. Perbedaan ini disebabkan karena adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Secara umum, faktor-faktor tersebut terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri setiap peserta didik, sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar setiap peserta didik.

Menurut Slameto (2015:54-72) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor-faktor intern yang mempengaruhi belajar dibagi menjadi 3 faktor, yaitu :

1. Faktor jasmaniah
Faktor jasmaniah yang mempengaruhi belajar terdiri dari faktor kesehatan dan cacat tubuh.
2. Faktor psikologis
Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah: inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
3. Faktor kelelahan
Kelelahan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh, sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

Adapun faktor-faktor ekstern yang dapat mempengaruhi belajar juga dibagi menjadi tiga kelompok. Faktor-faktor tersebut adalah :

1. Faktor keluarga
Peserta didik yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik anak, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.
2. Faktor sekolah
Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
3. Faktor masyarakat
Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam

masyarakat. Faktor masyarakat diantaranya kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Menurut teori Gestalt dalam Susanto (2013:12), hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal, yaitu “siswa yang meliputi kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa. Faktor lainnya adalah lingkungan, yang meliputi sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan, keluarga, dan lingkungan”.

Selanjutnya, Ruseffendi dalam Susanto (2013:14) mengidentifikasi “faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar ke dalam sepuluh macam, yaitu : kecerdasan, kesiapan anak, bakat anak, kemauan belajar, minat anak, model penyajian materi, pribadi dan sikap guru, suasana belajar, kompetensi guru, dan kondisi masyarakat”.

Dari banyaknya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa faktor-faktor tersebut terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang ada di dalam diri setiap peserta didik, meliputi faktor kesehatan, kecerdasan, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, motivasi, dan kesiapan siswa. Sedangkan faktor eksternal, faktor yang terdapat di luar setiap peserta didik yang meliputi faktor keluarga, lingkungan, masyarakat, metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

2.1.2.4 Hasil Belajar Mata Pelajaran Produktif

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 Tahun 2018, ruang lingkup materi yang diajarkan pada SMK / MAK terdiri dari kelompok muatan umum, kelompok muatan adaptif, dan kelompok muatan kejuruan. Kelompok muatan umum berlaku untuk seluruh bidang keahlian, kelompok muatan adaptif untuk semua program keahlian di bidang yang sama, dan kelompok muatan kejuruan atau produktif bersifat spesifik untuk masing-masing program keahlian.

Mata pelajaran produktif merupakan kelompok mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik sebagai bekal untuk meningkatkan pengetahuan atau kompetensi kerja berdasarkan keahliannya agar sesuai dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Mata pelajaran produktif penting bagi peserta didik sebagai pengetahuan yang harus dikuasai sebelum nantinya terjun langsung memasuki dunia kerja. Menurut Noviana (2014:183) “hasil belajar mata pelajaran produktif yang tinggi menunjukkan bahwa peserta didik telah menguasai mata pelajaran produktif. Sehingga dengan menguasai mata pelajaran produktif, maka peserta didik memiliki keahlian yang telah disepakati oleh dunia usaha dan industri”. Oleh karena itu, materi pembelajaran pada mata pelajaran produktif disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing program keahlian untuk memenuhi standar kompetensi kerja di dunia usaha maupun industri.

Mata pelajaran produktif berfungsi untuk meningkatkan keterampilan dan sikap kerja peserta didik sesuai dengan program keahlian, juga berfungsi sebagai bekal bagi peserta didik sebelum melaksanakan praktik kerja industri . Oleh sebab itu, peserta didik diharapkan memiliki pengetahuan yang luas terkait materi yang dipelajari dalam kelompok mata pelajaran produktif sebagai dasar agar dalam pelaksanaan praktik kerja industri mampu menerapkan materi tersebut. Peserta didik juga tidak akan kesulitan mempraktikkan apa yang sudah mereka pelajari pada kelompok mata pelajaran produktif ketika di lapangan.

Hasil belajar merupakan kemampuan atau pencapaian yang diperoleh setiap peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar mata pelajaran produktif merupakan kemampuan yang diperoleh atau yang dimiliki setiap peserta didik setelah mengalami proses pembelajaran dari kelompok mata pelajaran yang berfungsi membekali peserta didik agar memiliki kompetensi kerja sesuai dengan bidang atau kompetensi keahliannya.

2.1.2.5 Indikator Hasil Belajar Mata Pelajaran Produktif

Menurut Gagne dalam Dahar (2011:118-124) penampilan-penampilan yang dapat diamati sebagai hasil-hasil belajar disebut kemampuan. Ada lima kemampuan yang dikategorikan sebagai hasil belajar:

1. Keterampilan intelektual
Keterampilan intelektual memungkinkan seseorang berinteraksi dengan lingkungannya dengan penggunaan simbol-simbol atau gagasan-gagasan.
2. Strategi kognitif
Strategi kognitif merupakan suatu macam keterampilan intelektual khusus yang mempunyai kepentingan tertentu bagi belajar dan berpikir. Dalam teori belajar modern, suatu strategi kognitif merupakan suatu proses kontrol, yaitu suatu proses internal yang digunakan peserta didik untuk memilih dan mengubah cara-cara memberikan perhatian, belajar, mengingat, dan berpikir.
3. Informasi verbal
Informasi verbal diperoleh sebagai hasil belajar di sekolah dan juga dari kata-kata yang diucapkan orang, membaca dari radio, televisi, dan media lainnya.
4. Sikap
Sikap merupakan pembawaan yang dapat dipelajari dan dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap benda, kejadian-kejadian atau makhluk hidup lainnya.
5. Keterampilan motorik
Keterampilan motorik tidak hanya mencakup kegiatan fisik saja, melainkan juga kegiatan motorik yang digabung dengan keterampilan intelektual, misalnya menulis, membaca, memainkan sebuah instrumen musik, menggunakan berbagai macam alat, dan sebagainya.

Indikator-indikator yang dijelaskan di atas, dalam penelitian ini dijadikan sebagai indikator pengukur hasil belajar mata pelajaran produktif. Jadi, indikator hasil belajar mata pelajaran produktif meliputi : 1) keterampilan intelektual, 2) strategi kognitif, 3) informasi verbal, 4) sikap, dan 5) keterampilan motorik.

2.1.3 Praktik Kerja Industri

2.1.3.1 Pengertian Praktik Kerja Industri

Praktik kerja industri merupakan salah satu program yang dilaksanakan dimana peserta didik melaksanakan proses pembelajaran praktik di lapangan yakni di dunia usaha maupun di dunia industri. Praktik kerja industri merupakan salah satu implementasi dari Pendidikan Sistem Ganda (PSG) yang sifatnya wajib ditempuh oleh peserta didik SMK untuk meningkatkan kompetensi peserta didik agar sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

Menurut Tarawe dan Mohamed dalam Noviana (2013:183), “praktik kerja industri adalah program pelatihan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk menjadi sumber daya manusia yang handal yang mampu mendukung

pembangunan ekonomi”. Oleh karena itu, praktik kerja industri ini dapat membekali peserta didik untuk mengembangkan keterampilannya sesuai kompetensi keahlian dan menambah pengalaman peserta didik di luar sekolah.

Praktik kerja industri juga dapat memberikan pelajaran bagi peserta didik untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan kerja dan melatih peserta didik untuk mampu bekerja sama dan berkoordinasi dengan orang lain di dunia kerja. Menurut Hamalik dalam Muktiani (2013:171) “Praktik industri merupakan model pelatihan yang diselenggarakan di lapangan, bertujuan untuk memberikan kecakapan yang diperlakukan dalam pekerjaan tertentu sesuai dengan tuntutan kemampuan bagi pekerjaan”.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Praktik kerja industri merupakan program yang diselenggarakan di dunia usaha atau dunia industri sebagai implementasi dari Pendidikan Sistem Ganda (PSG) dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan atau keterampilan peserta didik sesuai kompetensi keahliannya, beradaptasi, dan memberikan kecakapan bagi peserta didik sehingga nantinya peserta didik memiliki kemampuan yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja.

2.1.3.2 Manfaat Praktik Kerja Industri

Praktik kerja industri banyak memberikan manfaat khususnya bagi peserta didik. Manfaat yang paling besar bagi peserta didik dapat mengembangkan keterampilan yang dimiliki sesuai dengan keahliannya. Selain itu, peserta didik juga dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman di dunia kerja sehingga dapat meningkatkan kompetensinya untuk dapat menjadi lulusan yang siap kerja dan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Praktik kerja industri juga memberikan manfaat bagi sekolah dengan adanya kerjasama. Biasanya, peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan berkualitas serta sesuai dengan kebutuhan dunia kerja akan diminta untuk bekerja di tempat peserta didik tersebut melaksanakan praktik kerja industri.

Menurut Elfirasari dalam Rosara, et al (2018:7) , manfaat praktik kerja industri adalah sebagai berikut :

1. Bagi peserta didik
 - a. Mengaplikasikan dan meningkatkan ilmu yang telah diperoleh di sekolah.
 - b. Menambah wawasan dunia kerja, iklim kerja positif yang berorientasi pada peduli mutu proses dan hasil kerja.
 - c. Menambah dan meningkatkan kompetensi serta dapat menanamkan etos kerja yang tinggi.
 - d. Memiliki kemampuan produktif sesuai dengan kompetensi keahlian yang dipelajari di tempat praktik kerja industri.
 - e. Mengembangkan kemampuannya sesuai dengan bimbingan / arahan pembimbing industri.
2. Bagi sekolah
 - a. Terjalannya hubungan kerjasama yang saling menguntungkan antara sekolah dengan dunia kerja (perusahaan).
 - b. Meningkatkan kualitas lulusannya melalui pengalaman kerja selama praktik kerja industri.
 - c. Mengembangkan program sekolah melalui sinkronisasi kurikulum, proses pembelajaran, dan pengembangan sarana dan prasarana praktik berdasarkan hasil pengamatan di tempat praktik kerja industri.
3. Bagi Dunia Usaha / Dunia Industri (DU/DI)
 - a. DU/DI lebih dikenal oleh masyarakat sekolah sehingga dapat membantu promosi produk.
 - b. Adanya masukan yang positif dan konstruktif dari SMK untuk perkembangan DU/DI.
 - c. DU/DI dapat mengembangkan proses dan atau produk melalui optimalisasi peserta praktik kerja industri.
 - d. Mendapatkan calon tenaga kerja yang berkualitas sesuai dengan kebutuhannya.
 - e. Meningkatkan citra positif DU/DI sebagai bentuk implementasi dari Inpres No 9 Tahun 2016.

Dari pendapat di atas, praktik kerja industri memiliki manfaat bagi pihak-pihak terkait baik bagi peserta didik, sekolah maupun dunia usaha dan dunia industri. Oleh sebab itu, kegiatan praktik kerja sebagai program pembelajaran di lapangan harus benar-benar direalisasikan dan dimanfaatkan dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik di dunia kerja.

2.1.3.3 Indikator Praktik Kerja Industri

Menurut Elfirasari dalam Rosara, et al (2018:6) indikator yang digunakan sebagai pengukur praktik kerja industri mengacu pada unsur praktik kerja industri, yaitu:

1. Memiliki pengetahuan kerja
Pengetahuan kerja akan diperoleh peserta didik ketika melaksanakan program praktik kerja industri, karena peserta didik ini dituntut untuk memiliki pengetahuan dan tanggung jawab untuk menyelesaikan suatu pekerjaan.
2. Mempunyai keterampilan kerja
Menyelesaikan pekerjaan membutuhkan suatu keterampilan tertentu agar hasilnya dapat maksimal, contohnya mengoperasikan alat kerja. Keterampilan kerja peserta didik akan dilatih ketika mengikuti program praktik kerja industri yang disesuaikan dengan kompetensi keahlian masing-masing peserta didik.
3. Memiliki sikap mampu beradaptasi
Peserta didik diharapkan dapat menempatkan diri dengan lingkungan dunia kerja yang ditempatkan. Kemampuan tersebut harus dimiliki karena peserta didik akan melaksanakan tugas layaknya orang yang sudah bekerja.
4. Mengenal lingkungan baru
Adanya praktik kerja industri akan membuat peserta didik mengenal lingkungan barunya, yaitu lingkungan kerja (sifatnya eksternal) yang pada umumnya adalah cuaca, karakteristik rekan kerja.
5. Memiliki sikap kerja
Praktik kerja industri akan menumbuhkan sikap kerja pada peserta didik, karena dalam suatu DU/DI pasti akan memiliki peraturan kerja yang harus ditaati, sehingga akan muncul sikap kerja agar sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Adapun menurut Hamalik dalam Ariyanti & Bowo (2018 : 676-677) menyebutkan berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam pengalaman kerja, maka indikator- indikator yang digunakan yaitu:

1. Pengalaman praktis
Memberikan pengalaman-pengalaman secara konkrit dan realistik dimana para siswa bekerja dalam kehidupan yang sesungguhnya.
2. Kerja produktif
Menimbulkan pengertian tentang pentingnya kerja produktif baik bagi dirinya sendiri maupun untuk kepentingan masyarakat. Perkembangan teknologi memerlukan peningkatan spesialisasi yang lebih tinggi.
3. *Work-connected activity*
Menjelaskan kesesuaian hubungan pekerjaan yang dilakukan di dunia kerja dengan materi yang telah diterima di sekolah.
4. Mempelajari kecakapan dasar
Mempelajari kecakapan dasar sebagai landasan untuk jabatan pekerjaan masa depan. Dan selain dari itu sebagai orientasi umum terhadap dunia pekerjaan. Dan ini dapat dikembangkan apabila program kerja itu direncanakan sebaik-baiknya.
5. Familiar dengan dasar proses kerja dan alat kerja

Menjadi familiar dan tidak asing dalam menggunakan berbagai macam alat kerja yang dipakai selama melakukan praktik kerja.

6. Membangun kebiasaan dan kecakapan kerja
Membangun kebiasaan-kebiasaan kerja, kecakapan-kecakapan kerja, dan sikap yang diinginkan dalam situasi kerja dan menemui kebutuhan-kebutuhan akan bimbingan jabatan.
7. Mengembangkan tanggung jawab sosial
Mengembangkan tanggung jawab sosial dan sikap-sikap yang berhubungan dengan *civic competence* dan *vocational productivity*.
8. Menghargai kerja dan para pekerja
Menghargai setiap pekerjaan yang dilakukan dan menghormati para pekerja lain di lapangan kerja merupakan etika seorang pekerja yang baik.

Dari beberapa indikator di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator yang dapat diukur dalam praktik kerja industri diantaranya : memiliki pengetahuan kerja, sikap kerja, keterampilan kerja, memiliki kecakapan kerja, sikap mampu beradaptasi, menghargai kerja dan pekerja, mengembangkan sikap tanggungjawab sosial, pengalaman praktis dan kerja produktif. Adapun pada penelitian ini, indikator yang digunakan yakni : 1) pengalaman praktis, yakni pengalaman-pengalaman secara konkrit dan realistis; 2) kerja produktif, bagaimana peserta didik dapat melakukan pekerjaan dengan produktif; 3) *Work-connected activity*, tingkat kesesuaian pekerjaan dengan materi yang telah dipelajari; 4) mempelajari kecakapan dasar, dengan merencanakan pekerjaan sebaik-baiknya; 5) familiar dengan dasar proses kerja dan alat kerja, sehingga mampu mengoperasikan alat kerja dengan baik; 6) membangun kebiasaan dan kecakapan kerja; 7) mengembangkan tanggung jawab sosial; serta 8) menghargai kerja dan para pekerja.

2.1.4 Self-Efficacy

2.1.4.1 Pengertian Self-Efficacy

Kesiapan seseorang untuk melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi kesiapan kerja adalah *self-efficacy*. *Self-efficacy* merupakan keyakinan akan kemampuan yang dimiliki untuk melaksanakan suatu tugas .

Menurut Bandura dalam Triyono & Rifai (2018:22) menyebutkan bahwa “*self-efficacy* sejatinya merupakan hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan”. Dengan kata lain, *self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang akan kemampuan dirinya untuk menyelesaikan suatu tugas untuk mencapai tujuan.

Selanjutnya, Bandura dalam Triyono & Rifai, M.E (2018:22) menjelaskan bahwa :

Individu yang kurang percaya diri akan kemampuannya untuk berhasil menyelesaikan suatu tugas akan lebih mungkin untuk menghindari tugas-tugas tersebut daripada mencoba untuk mengerjakannya. Efikasi diri yang kuat akan mendorong kepada inisiatif dan ketekunan pada tugas yang lebih besar. Dengan demikian, individu dengan efikasi diri yang rendah akan lebih mungkin untuk menunda mengerjakan tugas. Begitu pula sebaliknya, individu dengan efikasi diri yang tinggi cenderung tidak menunda mengerjakan tugas-tugasnya.

Seseorang yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung akan merasa percaya diri untuk menyelesaikan tugas dan berusaha keras untuk mencapai tujuannya serta berani menghadapi tantangan ketika dalam situasi yang sulit. Sedangkan seseorang dengan *self-efficacy* yang rendah cenderung tidak mampu menyelesaikan tugas untuk mencapai tujuannya, dan akan mudah menyerah ketika menghadapi situasi atau masalah yang sulit.

Ketika seseorang memiliki tingkat keyakinan yang tinggi akan kemampuan yang dimilikinya berarti ia telah dinyatakan siap untuk melaksanakan suatu tugas, tindakan atau pekerjaan. Seseorang akan mampu menghadapi segala kemungkinan risiko atau masalah yang akan terjadi sehingga dapat mengontrol situasi untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Santrock dalam Triyono & Rifai (2018:23) bahwa “*self-efficacy* dengan keyakinan yang dimiliki oleh individu bahwa dia mampu melakukan atau menyelesaikan tugas atau pekerjaan dan menguasai situasi dan memberikan hasil yang positif”.

Adapun menurut Stajkovic & Luthans dalam Fattah (2017:56) menyebutkan bahwa “*self-efficacy* mengacu pada keyakinan individu (atau

konvidensi) mengenai kemampuannya untuk memobilisasi motivasi, sumber daya kognitif, dan tindakan yang diperlukan agar berhasil melaksanakan tugas dalam konteks tertentu”. Maksudnya bahwa *self-efficacy* dapat mendorong seseorang dalam mencapai kesuksesan atau keberhasilannya dalam melaksanakan suatu tugas dan akan berusaha berulang kali untuk memperbaiki pekerjaannya jika dirasa gagal.

Dari beberapa uraian pendapat para ahli di atas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan akan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan dalam rangka mencapai kesuksesan atau keberhasilan.

2.1.4.2 Sumber-Sumber *Self-Efficacy*

Sumber *self-efficacy* merupakan asal dari mana keyakinan akan kemampuan seseorang itu timbul. Terdapat beberapa sumber *self-efficacy* sehingga keyakinan timbul. Bandura dalam Triyono & Rifai (2018:24-27) menjelaskan efikasi diri pada individu didasarkan pada:

1. Pengalaman akan kesuksesan
Merupakan sumber yang paling besar pengaruhnya terhadap efikasi diri individu karena didasarkan pada pengalaman otentik. Pengalaman akan kesuksesan menyebabkan efikasi diri individu meningkat, sementara kegagalan yang berulang mengakibatkan efikasi diri menurun.
2. Pengalaman individu lain
Efikasi diri dipengaruhi oleh pengalaman individu lain. Pengamatan individu akan keberhasilan individu lain dalam bidang tertentu akan meningkatkan efikasi diri individu tersebut pada bidang yang sama. Pengamatan individu terhadap kegagalan yang dialami individu lain meskipun telah melakukan banyak usaha menurunkan penilaian individu terhadap kemampuannya sendiri dan mengurangi usaha individu untuk mencapai kesuksesan.
3. Persuasi verbal
Persuasi verbal digunakan untuk meyakinkan individu bahwa individu memiliki kemampuan untuk meraih apa yang diinginkan. Persuasi verbal ini dapat mengarahkan individu untuk berusaha lebih gigih untuk mencapai tujuan dan kesuksesan.
4. Keadaan fisiologis
Penilaian individu akan kemampuannya dalam mengerjakan suatu tugas sebagian dipengaruhi oleh keadaan fisiologis. Gejolak emosi dan keadaan fisiologis yang dialami individu memberikan suatu isyarat terjadinya suatu hal yang tidak diinginkan sehingga situasi yang menekan cenderung dihindari.

Dari uraian di atas mengenai sumber *self-efficacy*, dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* tidak hanya bersumber dari seseorang itu sendiri tetapi *self-efficacy* juga bersumber dari individu lain. Adapun sumber *self-efficacy* terdiri dari : 1) pengalaman kesuksesan seseorang. Hal ini berarti jika seseorang mengalami kesuksesan, maka *self-efficacy* seseorang akan semakin tinggi karena merasa termotivasi telah mencapai hasil yang dituju. Sebaliknya, jika seseorang mengalami kegagalan, maka hal ini akan membuat *self-efficacy* seseorang menjadi menurun, sehingga individu mudah menyerah. 2) pengalaman dari individu lain. Hal ini mampu mendorong seseorang untuk melaksanakan suatu tugas yang sama dengan melihat pencapaian individu lain. Seseorang akan berusaha agar dirinya juga mampu mencapai apa yang diraih individu lain. 3) Persuasi verbal. Hal ini berkaitan dengan pengakuan dari orang lain untuk meyakinkan bahwa individu tersebut memiliki keyakinan yang tinggi untuk menyelesaikan setiap tugas atau pekerjaan. 4) keadaan fisiologis. Tingkat emosi atau keadaan fisiologis seseorang mampu mempengaruhi tingkat keyakinannya.

2.1.4.3 Indikator *Self-efficacy*

Untuk mengukur seberapa besar tingkat keyakinan setiap individu, maka ditentukan indikator dari *self efficacy*. Adapun indikator ini mengacu pada aspek-aspek *self-efficacy*. Efikasi diri seseorang menurut Bandura dalam Triyono & Rifai, (2018: 24) dapat dilihat dari 3 aspek, yaitu :

1. Tingkat (*level*)

Individu dalam mengerjakan suatu tugas berbeda dalam tingkat kesulitan tugas. Individu memiliki efikasi diri yang tinggi pada tugas yang mudah dan sederhana, atau juga pada tugas-tugas yang rumit dan membutuhkan kompetensi yang tinggi. Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi cenderung memilih tugas yang tingkat kesukarannya sesuai dengan kemampuannya.

2. Kekuatan (*strength*)

Dimensi ini lebih menekankan pada tingkat kekuatan atau kemantapan individu terhadap keyakinannya. Efikasi diri menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan individu akan memberikan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan individu. Efikasi diri menjadi dasar dirinya melakukan usaha yang keras, bahkan ketika menemui hambatan sekalipun.

3. Keluasan (*generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan penguasaan individu terhadap bidang atau tugas pekerjaan. Individu dengan efikasi diri yang tinggi akan mampu menguasai beberapa bidang sekaligus untuk menyelesaikan suatu tugas. Individu yang memiliki efikasi diri yang rendah hanya menguasai sedikit bidang yang diperlukan dalam menyelesaikan tugas.

Hal yang serupa dijelaskan oleh Ivancevich, et al dalam Fattah (2017:56-57) bahwa konsep *self-efficacy* mencakup tiga dimensi, yakni:

1. Besarnya (*magnitude*), mengacu pada tingkat kesulitan tugas yang diyakini dapat ditangani oleh individu.
2. Kekuatan (*strength*), mengacu pada keyakinan yang berhubungan dengan besarnya efikasi diri (*self-efficacy*) kuat atau lemah.
3. Generalitas (*generality*), menunjukkan seberapa luas situasi dimana keyakinan terhadap kemampuan tersebut berlaku.

Berdasarkan uraian di atas, maka aspek-aspek *self-efficacy* terdiri dari : 1) Tingkat (*level*), berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang mampu dikerjakan oleh setiap individu. Setiap individu dalam melaksanakan tugas ataupun pekerjaan tentunya memiliki kriteria tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Individu cenderung memilih tugas dengan tingkat kesulitan yang sesuai dengan tingkat kemampuannya; 2) kekuatan (*strength*), berkaitan dengan kekuatan individu akan keyakinannya dalam menyelesaikan tugas. Individu yang dapat menyelesaikan tugas lebih banyak memiliki kekuatan lebih besar dibandingkan dengan individu yang menyelesaikan sedikit tugas; 3) keluasan (*generality*), berkaitan dengan sejauh mana individu mampu menguasai berbagai bidang dalam menyelesaikan suatu tugas. Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi cenderung dapat menyelesaikan tugas pada banyak bidang dibandingkan dengan individu dengan efikasi diri rendah yang hanya dapat menyelesaikan tugas pada beberapa bidang saja. Oleh karena itu dalam penelitian ini, ketiga aspek yang dikemukakan tersebut dijadikan sebagai indikator pengukur *self-efficacy*.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya yang dianggap relevan atau mempunyai keterkaitan dengan topik yang akan diteliti. Adapun penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya disajikan pada tabel 2.1.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian yang Relevan

Sumber	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Yuni Ariyanti dan Prasetyo Ari Bowo. <i>Economic Education Analysis Journal</i> Vol. 7, No. 2 Hal. 671-687 2018	Pengaruh Prakerin, Status Sosial Ekonomi Keluarga, dan Efikasi Diri Terhadap Kesiapan Kerja	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan praktik kerja industri, status sosial ekonomi keluarga, dan efikasi diri berpengaruh terhadap kesiapan kerja sebesar 66,6%. Secara parsial praktik kerja industri berpengaruh terhadap kesiapan kerja sebesar 6,15%. Status sosial ekonomi keluarga berpengaruh terhadap kesiapan kerja sebesar 30,36%. Efikasi diri berpengaruh terhadap kesiapan kerja sebesar 27,79%. Dapat disimpulkan bahwa praktik kerja industri, status sosial ekonomi keluarga, dan efikasi diri berpengaruh terhadap kesiapan kerja baik secara simultan maupun parsial.	1. Variabel dependen sama, yaitu kesiapan kerja 2. Subjek penelitian yaitu peserta didik kelas XII SMK 3. Menggunakan pendekatan kuantitatif	1. Variabel independen lain yang diteliti yaitu status sosial ekonomi keluarga 2. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>proportionate random sampling</i> 3. Desain penelitian yaitu analisis statistik inferensial kausalitas
Deas Bella Rosara, Harini, dan Jonet Ariyanto Nugroho. <i>Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi</i> Vol. 4, No. 1	Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri dan Motivasi Memasuki Dunia Kerja terhadap Kesiapan Kerja Peserta Didik SMK	Hasil penelitian menunjukkan persamaan regresi berganda sebesar $Y = 31,821 + 0,497X_1 + 0,421X_2$. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) pengalaman praktik kerja industri dan motivasi memasuki dunia kerja secara simultan berpengaruh	1. Variabel dependen sama, yaitu kesiapan kerja 2. Subjek penelitian yaitu peserta didik SMK 3. Mengguna-	1. Variabel independen lain yang diteliti yaitu motivasi memasuki dunia kerja 2. Teknik pengambilan sampel mengguna-

Hal. 1-14 2018	Kristen 1 Surakarta Tahun Angkatan 2017/2018	positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja peserta didik dengan nilai probabilitas 0,000, (2) pengalaman praktik kerja industri memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja peserta didik dengan nilai probabilitas 0,000, (3) motivasi memasuki dunia kerja berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja peserta didik dengan nilai probabilitas 0,000 dan nilai R square sebesar 60,5%.	kan pendekatan kuantitatif 4. Teknik analisis data adalah regresi linier berganda	kan <i>proporionate stratified random sampling</i> 3. Populasi penelitian yaitu kelas XI dan XII
Citra Eliyani. Jurnal Mandiri Vol. 2, No. 1 Hal. 23-41 2018	Peran Efikasi Diri Sebagai Variabel Moderating Dari Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri Terhadap Kesiapan Kerja	Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa : 1) Ada pengaruh signifikan pengalaman prakerin terhadap kesiapan kerja dengan tingkat signifikansi 0,000 dan besarnya presentase pengaruh variabel pengalaman prakerin terhadap kesiapan kerja sebesar 16,6%, sisanya dipengaruhi variabel lain. 2) Efikasi diri dapat memoderasi pengaruh pengalaman prakerin terhadap kesiapan kerja dengan tingkat signifikansi sebesar 0,017. Hasil pengujian menunjukkan bahwa efikasi diri memperkuat pengaruh pengalaman prakerin terhadap kesiapan kerja.	1. Variabel dependen sama, yaitu kesiapan kerja 2. Subjek penelitian yaitu peserta didik kelas XII kompetensi keahlian akuntansi 3. Menggunakan metode kuantitatif	1. Menggunakan variabel moderating yaitu Efikasi diri 2. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>cluster random sampling</i>

<p>Noviana. <i>Economic Education Analysis Journal</i> Vol. 3, No. 1 Hal. 182-190 2014</p>	<p>Pengaruh Hasil Belajar Mata Pelajaran Produktif Akuntansi, Program Praktik Kerja Industri dan <i>Self Efficacy</i> Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Program Keahlian Akuntansi di SMK Negeri 1 Kendal</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan secara parsial ada pengaruh hasil belajar mata pelajaran produktif akuntansi sebesar 25,70%, program praktik kerja industri sebesar 23,20%, dan <i>self efficacy</i> sebesar 32,90% terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII. Sedangkan secara simultan ada pengaruh hasil belajar mata pelajaran produktif akuntansi, program praktik kerja industri, dan <i>self efficacy</i> terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII program keahlian akuntansi di SMK Negeri 1 Kendal Tahun Ajaran 2013/2014 sebesar 43,10%.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel yang diteliti semua sama 2. Subjek penelitian yaitu peserta didik kelas XII kompetensi keahlian akuntansi 3. Menggunakan pendekatan kuantitatif 4. Menggunakan sampel jenuh 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif 2. Variabel hasil belajar mata pelajaran produktif diukur dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)
--	---	---	--	---

2.3 Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono (2017:60) “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”.

Kesiapan individu erat kaitannya dengan proses perkembangan yang harus dilewati. Berdasarkan teori perkembangan sosial, seseorang dalam kehidupannya akan melewati delapan tahap psikososial. Setiap tahap terdapat masalah yang harus dipecahkan atau tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan agar bisa melewati tahap selanjutnya.

Kerja merupakan pilihan karir yang dipilih oleh individu termasuk peserta didik untuk menentukan masa depannya. Hal tersebut harus ada kesiapan kerja yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut *Social Cognitive Career Theory*, terdapat dua faktor yang mempengaruhi pilihan karier seseorang yaitu faktor kognitif individu (*self-efficacy, outcome expectation dan goal orientation*) dan

faktor *contextual* (dukungan dan hambatan). Teori ini menggabungkan variabel personal, perilaku, dan lingkungan yang diasumsikan saling mempengaruhi proses pengembangan akademis dan karir atau penyesuaian kerja.

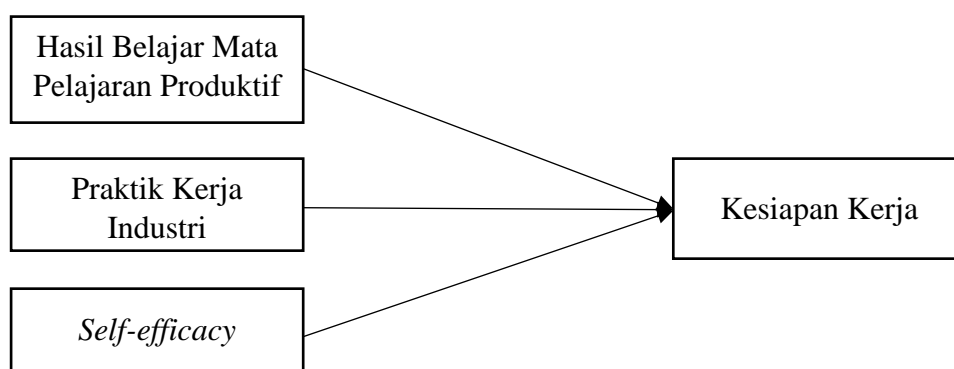
Hasil belajar merupakan suatu pencapaian yang diperoleh peserta didik setelah mengalami proses pembelajaran. Tujuan belajar tercapai dimana adanya perubahan baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap peserta didik menjadi lebih tahu dan lebih baik untuk dapat meningkatkan kualitasnya. Hasil belajar mata pelajaran produktif merupakan kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah mengalami proses pembelajaran dari kelompok mata pelajaran yang membekali peserta didik agar memiliki kompetensi kerja yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Oleh karena itu, penting bagi setiap peserta didik untuk dapat meningkatkan atau memiliki keterampilan yang sesuai dengan harapan ke depan. Jika peserta didik kompeten, maka mereka dinilai memiliki kesiapan kerja yang tinggi dan akan berpengaruh terhadap kinerja. Selain faktor-faktor tersebut di atas, dapat juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, dalam hal ini termasuk lingkungan tempat peserta didik melaksanakan praktik kerja industri serta pengalaman praktik kerja industri yang diperoleh peserta didik.

Manfaat praktik kerja industri selain untuk menerapkan pembelajaran di sekolah yang disesuaikan dengan dunia usaha/industri, juga untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan kerja. Peserta didik harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan bekerja sama dengan orang lain. Melalui praktik kerja industri, peserta didik akan mempelajari bagaimana lingkungan dunia kerja yang sebenarnya di lapangan, termasuk mempelajari iklim kerja, peraturan kerja, dan sebagainya.

Kesiapan kerja peserta didik dipengaruhi oleh keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya (*self-efficacy*). Hal ini mengacu pada bagaimana peserta didik memiliki *Self-efficacy* yang tinggi sehingga memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan untuk mencapai tujuan. *Self-efficacy* dapat mengarahkan usaha-usaha peserta didik yang berhubungan dengan karir atau kesiapan kerjanya. Peserta didik yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan mampu melaksanakan tugas atau pekerjaan pada banyak bidang keahlian. Sedangkan peserta didik yang memiliki *self-efficacy* yang rendah hanya mampu

melaksanakan tugas beberapa bidang saja. Oleh karena itu, peserta didik yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi tidak akan menyerah dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan demi tercapainya suatu tujuan untuk keberhasilan di masa depan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh hasil belajar mata pelajaran produktif, praktik kerja industri, dan *self-efficacy* terhadap kesiapan kerja peserta didik. Sehingga pada penelitian ini terbentuk kerangka pemikiran yang dapat dilihat pada gambar 2.1.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Suharsimi Arikunto (2014: 110) menerangkan bahwa “Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian”. Pada penelitian ini, hipotesis yang perlu diuji kebenarannya terdiri dari:

1. Hipotesis ke-1

H_0 : Tidak terdapat pengaruh Hasil Belajar Mata Pelajaran Produktif terhadap Kesiapan Kerja peserta didik kelas XII Akuntansi dan Keuangan Lembaga SMK Negeri 1 Kota Tasikmalaya

H_a : Terdapat pengaruh Hasil Belajar Mata Pelajaran Produktif terhadap Kesiapan Kerja peserta didik kelas XII Akuntansi dan Keuangan Lembaga SMK Negeri 1 Kota Tasikmalaya

2. Hipotesis ke-2

H₀ : Tidak terdapat pengaruh Praktik Kerja Industri terhadap Kesiapan Kerja peserta didik kelas XII Akuntansi dan Keuangan Lembaga SMK Negeri 1 Kota Tasikmalaya

H_a : Terdapat pengaruh Praktik Kerja Industri terhadap Kesiapan Kerja peserta didik kelas XII Akuntansi dan Keuangan Lembaga SMK Negeri 1 Kota Tasikmalaya

3. Hipotesis ke-3

H₀ : Tidak terdapat pengaruh *Self-efficacy* terhadap Kesiapan Kerja peserta didik kelas XII Akuntansi dan Keuangan Lembaga SMK Negeri 1 Kota Tasikmalaya

H_a : Terdapat pengaruh *Self-efficacy* terhadap Kesiapan Kerja peserta didik kelas XII Akuntansi dan Keuangan Lembaga SMK Negeri 1 Kota Tasikmalaya

4. Hipotesis ke-4

H₀ : Tidak terdapat pengaruh Hasil Belajar Mata Pelajaran Produktif , Praktik Kerja Industri, dan *Self-efficacy* secara bersamaan terhadap Kesiapan Kerja peserta didik kelas XII Akuntansi dan Keuangan Lembaga SMK Negeri 1 Kota Tasikmalaya

H_a : Terdapat pengaruh Hasil Belajar Mata Pelajaran Produktif , Praktik Kerja Industri, dan *Self-efficacy* secara bersamaan terhadap Kesiapan Kerja peserta didik kelas XII Akuntansi dan Keuangan Lembaga SMK Negeri 1 Kota Tasikmalaya